

# **BAB I**

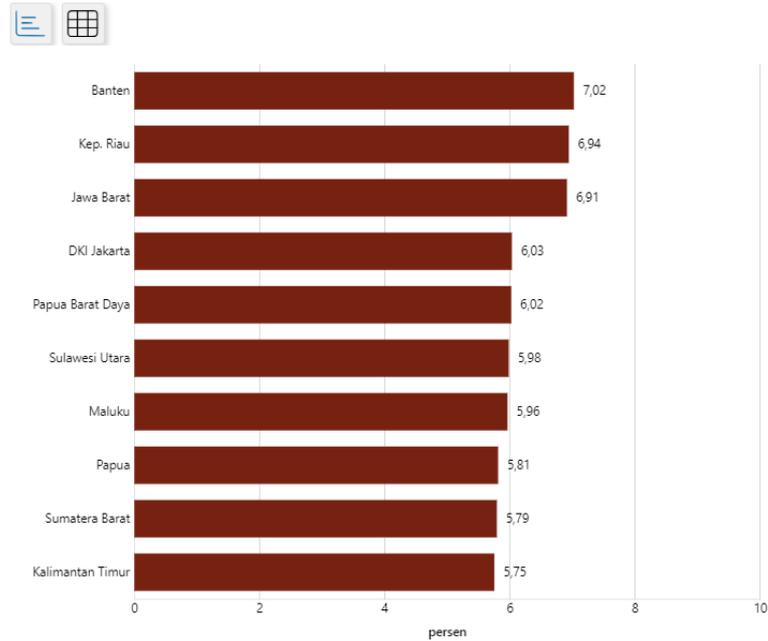
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kewirausahaan di Indonesia menjadi perbincangan yang hangat pasca Pandemi COVID-19. Akibat dari terjadinya pandemi ini telah menyebabkan penurunan ekonomi yang substansial, mengakibatkan lebih dari 35% tenaga kerja menghadapi kehilangan pekerjaan secara permanen, sementara itu sekitar 19% lainnya terpaksa tidak bekerja untuk sementara waktu. Berbagai sektor mulai dari pariwisata, pakaian jadi, makanan dan minuman hingga arsitektur telah menanggung beban terberat dari krisis ini. Yang paling mengkhawatirkan adalah dampaknya terhadap pekerja yang berada dalam kelompok usia produktif dengan persentase sebesar 67% dengan rentang usia antara 18 hingga 24 tahun (CNBCIndonesia.com, 2020). Menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Sebanyak 2.56 juta orang menjadi pengangguran (Kemnaker.go.id, 2020), lalu berdasarkan Liputan6.com (2021) sebesar 72.983 karyawan mengalami PHK sehingga memperburuk tantangan bagi usia produktif seperti mahasiswa dan lulusan baru yang mencari pekerjaan, karena jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan dengan lowongan yang tersedia.

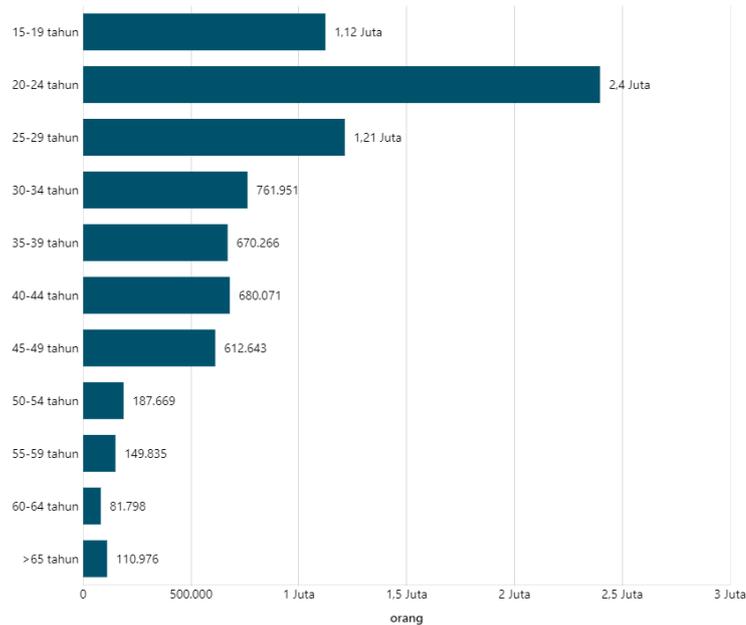
10 Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi Nasional  
(Februari 2024)

databoks



Gambar 1.1 Data 10 Provinsi Dengan TPT Tertinggi  
Sumber: Databoks (2024)

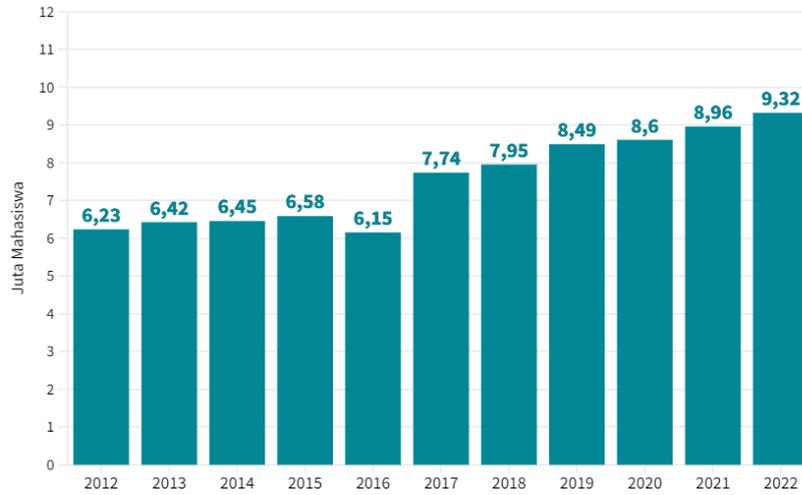
Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1.6, pada tahun 2024 Provinsi Banten masih memiliki status sebagai salah satu provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi, yang mencerminkan masih adanya kesenjangan antara kesempatan kerja dan jumlah pelamar kerja. Meningkatnya angka pengangguran di Banten dapat dikaitkan dengan adanya PHK di berbagai industri, seperti yang dilansir dari [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) (2023) bahwa pada periode Januari – November tahun 2023, provinsi banten menduduki peringkat ke 3 sebagai provinsi dengan jumlah PHK tertinggi dibawah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Provinsi banten menyumbang sebanyak 8.776 orang dari total PHK nasional.



Gambar 1.2 Data Jumlah Tingkat Pengangguran Indonesia Berdasarkan Usia  
Sumber: Databoks (2023)

Seperti yang digambarkan pada gambar 1.4, data jumlah pengangguran terbuka yang berusia antara 15 hingga 19 tahun berjumlah 1,12 juta orang, sementara mereka yang berusia 20 hingga 24 tahun berjumlah 2,4 juta orang. Demikian pula, individu yang berusia 25 hingga 29 tahun berjumlah 1,21 juta, mereka yang berusia 30 hingga 34 tahun berjumlah 761.951 ribu orang, dan penduduk berusia 35 hingga 39 tahun mencapai 670.266 ribu orang. Selain itu, demografi berusia 40 hingga 44 tahun terdiri dari 680.071 ribu orang, sementara individu berusia 45 hingga 49 tahun berjumlah 612.643 ribu orang. Populasi berusia 50 hingga 54 tahun berjumlah 187.669 ribu, dengan kelompok berusia 55 hingga 59 tahun memiliki jumlah 149.835 ribu orang. Lalu kelompok berusia 60-64 tahun berjumlah 81.798 dan terakhir individu berusia 65 tahun ke atas berjumlah 110.976 ribu orang. Secara keseluruhan, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,9 juta orang pada Februari 2023, dengan 2,4 juta orang merupakan kelompok usia 20-24 tahun yang merupakan usia dari mahasiswa dan mahasiswi aktif serta lulusan baru atau *fresh graduate* (Databoks, 2023).

### Jumlah Mahasiswa Indonesia (2012-2022)

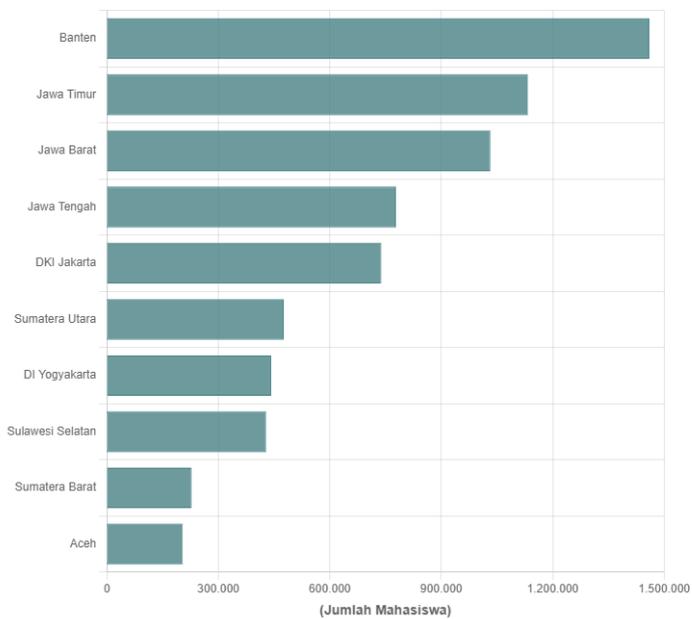


Sumber: Kemendikbudristek dan Kemenag

Gambar 1.3 Data Jumlah Mahasiswa Indonesia  
Sumber: DataIndonesia.id (2022)

### 10 Provinsi dengan Jumlah Mahasiswa Terbanyak

Sumber: Kemendikbud-Ristek



Gambar 1.4 Data Jumlah Provinsi Mahasiswa Terbanyak Indonesia  
Sumber: Data.goodstats.id (2022)

Melihat besarnya populasi mahasiswa di Indonesia yaitu berjumlah sebanyak 9,32 juta, dengan provinsi populasi mahasiswa terbanyak berada di Banten maka muncul pertanyaan kunci mengenai seberapa besar tingkat kewirausahaan para mahasiswa ini dalam memulai bisnis mereka sendiri. Untuk memahami hal ini, penting untuk melihat posisi Indonesia dalam Global Entrepreneurship Index (GEI) dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya: Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Sebuah tinjauan literatur terhadap laporan GEI dari tahun 2015 hingga 2017 menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten berada di peringkat terbawah di antara keenam negara ASEAN tersebut. Wawasan lebih lanjut dari Mardani H. Maming, Ketua Umum BPP HIPMI, menyoroti bahwa pada kuartal pertama tahun 2022, hanya 3,4% dari total populasi Indonesia yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Haryadi, 2022).

Dari angka sebesar 3,4% tersebut maka pemerintah memiliki beragam strategi untuk mengupayakan ketertarikan dan minat rakyat Indonesia untuk mau berwirausaha, demi menjadikan Indonesia menjadi negara maju dan mampu membuat Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang signifikan dimasa yang akan datang. Menurut kominfo.go.id pemerintah secara aktif mempromosikan ekosistem digital yang kuat untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan memajukan digitalisasi dan meningkatkan kemampuan e-commerce. Beberapa inisiatif sedang dilaksanakan untuk meningkatkan akses UMKM ke ekosistem digital dan memberdayakan mereka lebih jauh. Inisiatif-inisiatif ini termasuk Program Bangga Buatan Indonesia, e-katalog LKPP, dan QRIS, seperti yang disoroti oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto (Viska, 2022).

Pemerintah juga sedang berusaha untuk meningkatkan minat wirausaha di Indonesia dengan menargetkan mahasiswa. Para mahasiswa ini merupakan sumber daya yang berharga yang berpotensi menjadi wirausahawan masa depan setelah menyelesaikan studi mereka dibantu dengan strategi pemerintah yang efektif (Sari, 2019).

Untuk meningkatkan minat wirausaha di kalangan mahasiswa, pemerintah telah mengimplementasikan program Kampus Merdeka. Inisiatif ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan adaptif, kewirausahaan, dan pemecahan masalah yang kompleks untuk mempersiapkan mereka menghadapi revolusi industri. Program ini memungkinkan mahasiswa untuk mengubah 20 dari 144 kredit mata kuliah yang diwajibkan menjadi pengalaman praktis, termasuk program kewirausahaan. Program khusus ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan *hard skill* mahasiswa, mempersiapkan mereka untuk karir di masa depan (Kemendikbud, 2021).

Selain itu, implementasi lanjutan dari inisiatif Kampus Merdeka meliputi Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI). Program ini terdiri dari berbagai komponen: Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (KBMI), Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI), Lokakarya Kewirausahaan, dan Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia (PWMI). PKMI menekankan pada pengembangan ide, proses, dan hasil bisnis. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan, menciptakan wirausahawan baru yang inovatif, membantu mahasiswa mengidentifikasi peluang bisnis yang unik dengan menemukan celah pasar, dan mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Kemendikbud, 2021).

Salah satu provinsi dengan jumlah mahasiswa dan mahasiswi terbanyak berada di Banten termasuk kabupaten Tangerang. Berdasarkan data PDRB kabupaten Tangerang tahun 2023 memiliki beberapa sektor perekonomian yang terus mengalami peningkatan dan penurunan pada masing-masing sektor dari tahun 2021 hingga 2023, terjadinya fluktuasi ini dapat dikaitkan dengan situasi sulit yang dipicu oleh pandemi COVID-19 dan pasca COVID-19 (BPS Tangerang, 2023). Hal ini juga didukung oleh jumlah tingkat pengangguran di kabupaten Tangerang sebesar 6,76% dari total angkatan kerja (BPS Banten, 2023).

Sehubungan dengan hal ini, Moch Maesyal Rasyid, Sekretaris Daerah Kabupaten Tangerang, mengharapkan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) dapat menjadi wadah untuk mendidik dan membina para wirausahawan

muda melalui berbagai kegiatan dan program organisasi dengan target wirausahawan muda sebesar 10% (Radarbanten.co.id, 2022). Sangat penting bagi pemerintah untuk mempersiapkan wirausahawan muda yang kompeten yang dapat berkontribusi pada perekonomian daerah dan bersaing di skala internasional, khususnya di Asia Tenggara. Dukungan ini sangat penting untuk mencapai target minat wirausaha nasional dan menutup kesenjangan dengan negara lain (Antaraneews.banten, 2024).

Minat wirausaha (*Entrepreneurial Intention*), mengacu pada tindakan dan pemikiran yang mendorong individu untuk menjadi wirausahawan, seperti memulai bisnis baru. Banyak faktor yang memengaruhi minat berwirausaha. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus pada empat faktor spesifik untuk menguji dampaknya terhadap minat berwirausaha mahasiswa dan mahasiwi di kabupaten Tangerang yakni: *Perceived Behavioural Control*, *Entrepreneurship Education*, *Subjective Norm* dan *Self-Efficacy*.

Kontrol perilaku yang dirasakan atau *Perceived Behavioural Control* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan pribadinya untuk mengambil langkah-langkah menuju tujuan yang diinginkan (Cynthia et al., 2020). Lalu pendidikan kewirausahaan atau *Entrepreneurship Education* aspek penting dalam meningkatkan minat berwirausaha dan pengembangan diri, yang bisa berguna dalam mengasah *skill* dan sikap berwirausaha (Liu et al., 2019). Sedangkan norma subjektif atau *Subjective Norm* adalah sejauh mana individu melihat memulai bisnis sebagai norma yang penting di antara orang-orang yang berarti bagi mereka (Bagis, 2022). Terakhir efikasi diri atau *Self-Efficacy* merupakan gagasan tentang keyakinan individu terhadap kemampuan dan kapabilitas mereka dalam menyelesaikan tugas secara baik. Gagasan ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan dalam mencapai target yang diinginkan (Birks et al., 2017).

Terlepas dari upaya pemerintah untuk meningkatkan minat wirausaha di Indonesia dengan tujuan menjadi negara maju, tetapi tingkat minat wirausaha yang diinginkan masih belum tercapai. Hal ini terlihat jelas baik secara nasional maupun

kawasan yang diteliti yaitu Kabupaten Tangerang. Salah satu faktor yang signifikan adalah *Perceived Behavioral Control*; banyak siswa merasa kurang mendapat dukungan untuk menjadi wirausaha. Menurut [news.republika.co.id](http://news.republika.co.id) penghalang utama bagi siswa adalah kurangnya akses ke modal, yang membuat mereka enggan untuk berwirausaha (Amanda, 2022).

*Entrepreneurship Education* yang ditawarkan melalui kurikulum universitas belum cukup untuk meyakinkan mahasiswa untuk mengejar kewirausahaan sebagai karir. Menurut [Economy.republika.co.id](http://Economy.republika.co.id) universitas-universitas di Indonesia memasukkan kurikulum berbasis IPTEK untuk menumbuhkan minat wirausaha di era digital. Namun, dukungan untuk membuat bisnis secara IPTEK tidak memadai karena kurangnya fasilitas dari pemerintah dan universitas. Selain itu, pendidikan kewirausahaan yang diberikan juga belum secara signifikan meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini terlihat dari tren lulusan yang lebih memilih untuk melamar pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil daripada menggunakan ilmu yang mereka dapatkan untuk menciptakan lapangan kerja baru (Zuraya, 2018).

Faktor *Subjective Norm*, yang mencakup tekanan sosial dari keluarga, pasangan, atau teman sering kali membuat mahasiswa di Indonesia enggan untuk berwirausaha. Jalur karir ini sering kali dipandang sebelah mata, karena dianggap tidak memiliki pendapatan yang stabil dan berisiko tinggi. Dilansir dari [Liputan6.com](http://Liputan6.com) Indonesia tidak memiliki tradisi budaya kewirausahaan. Hal ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, ketika penduduk lokal dilarang untuk berdagang, karena berdagang dianggap hanya diperuntukkan bagi para penjajah. Akibatnya, sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi masih dipengaruhi oleh orang terdekat mereka untuk mencari pekerjaan yang aman, seperti menjadi pegawai negeri sipil atau bekerja di perusahaan swasta (Melani, 2018).

Terakhir, *Self-Efficacy* mahasiswa atau kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk menjadi wirausaha masih relatif rendah. Banyak lulusan baru yang meragukan kemampuan mereka sendiri. Menurut [Republika.co.id](http://Republika.co.id) rata-rata lulusan mahasiswa baru tidak memiliki kepercayaan diri untuk memulai bisnis. Khoirudin

Bashori, seorang profesor psikologi di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), mengamati bahwa para lulusan baru sering kali tidak memiliki rasa percaya diri dan kreativitas yang kuat. Hal ini mengakibatkan keraguan untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha atau memulai bisnis baru (Putra, 2016).

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana minat mahasiswa di Kabupaten Tangerang untuk mendirikan usaha dan mengambil peran sebagai wirausaha. Dengan menumbuhkan kewirausahaan, diharapkan tingkat pengangguran yang ada dapat dikurangi melalui penciptaan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian dengan faktor-faktor seperti *Perceived Behavioural Control*, *Entrepreneurship Education*, *Subjective Norm* dan *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada mahasiswa dan mahasiswi di kabupaten Tangerang.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Masalah pengangguran masih berdampak besar terhadap masyarakat Indonesia, meskipun angka pengangguran di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan hingga pada tahun 2023 jumlah pengangguran berada di angka 5,32%, jumlah tersebut masih dikatakan tergolong cukup tinggi sehingga masih menjadi masalah sosial ekonomi yang cukup serius di Indonesia.

Penyebab dari masih tingginya angka pengangguran di Indonesia dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan yang tidak bisa memenuhi jumlah semua penduduk di Indonesia. Menurut data, rentang usia pengangguran di Indonesia angka tertingginya berada di rentang usia 20-24 tahun sebanyak 2,4 juta orang pada tahun 2023 dibanding usia 25-29 tahun sebanyak 1,21 juta orang (BPS, 2023). Dari data tersebut dapat dipahami bahwa justru di rentang usia orang yang baru lulus dari perguruan tinggi lah yang paling banyak menjadi pengangguran. Salah satu cara untuk menekan angka pengangguran ini terutama bagi rentang usia 20-24 tahun adalah dengan meningkatkan tingkat kewirausahaan di Indonesia.

Dari databoks tahun 2024 pengangguran tertinggi berada di provinsi Banten sebesar 7,02%, lalu Kabupaten Tangerang sebagai salah satu kota terbesar di provinsi Banten termasuk sebagai penyumbang angka pengangguran yang tinggi di Indonesia. Berbagai faktor berperan dalam mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, dimulai dari lingkungan terdekatnya. Hal ini termasuk norma-norma subjektif, seperti menerima dukungan dari hubungan dekat seperti orang tua, teman, dan orang terdekat, yang secara signifikan dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Dukungan dari hubungan dekat ini cenderung meningkatkan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan dan keyakinan kewirausahaan mereka, yang berkontribusi pada kontrol perilaku yang mereka rasakan. Selain itu, efikasi diri, yang mewakili keyakinan seseorang terhadap kemampuan memecahkan masalah di bawah tekanan, menjadi sangat penting dalam menavigasi tantangan kewirausahaan. Keyakinan ini semakin diperkuat oleh faktor-faktor seperti pendidikan kewirausahaan, yang membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis di bidang kewirausahaan, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memulai usaha bisnis dan memahami potensi hasil dalam kewirausahaan. Secara kolektif, faktor-faktor ini membentuk fondasi terhadap minat berwirausaha.

Penelitian ini menyelidiki beberapa pertanyaan yang muncul dari penjelasan masalah-masalah yang disebutkan di atas. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai titik fokus yang meliputi:

1. Apakah *Perceived Behavioural Control* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Entrepreneurship Education* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Subjective Norm* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *Self-Efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dibahas, maka tujuan dari penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Perceived Behavioral Control* (PBC) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Entrepreneurship Education* (EE) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Subjective Norm* (SN) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Self-Efficacy* (SE) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan penulis dapat memberikan manfaat yang baik secara praktis maupun akademis kepada pembaca. Berbagai manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat bagi para akademisi
  - a. Menyajikan informasi dan analisis yang dapat dijadikan landasan untuk studi lanjutan dalam bidang ini, lalu memfasilitasi perbandingan hasil dengan penelitian sebelumnya agar dapat memahami perubahan bisa terjadi akibat berjalannya waktu.
  - b. Meningkatkan sudut pandang dan temuan baru dalam berbagai variabel yang mempengaruhi niat kewirausahaan, seperti *Perceived Behavioral Control* (PBC), *Entrepreneurial Education* (EE), *Subjective Norm* (SN), serta *Self-Efficacy* (SE).
  - c. Membantu memberi informasi terkait pengetahuan dalam bidang kewirausahaan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi niat untuk berwirausaha pada mahasiswa dan mahasiswi.

## 2. Manfaat bagi para praktisi

- a. Memberikan pemahaman kepada calon pengusaha mengenai elemen-elemen yang mungkin dapat mempengaruhi mereka dalam memilih bidang kewirausahaan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang sesuai agar dapat meningkatkan minat berwirausaha pada diri mereka.
- b. Membantu berbagai lembaga pendidikan dengan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk merancang strategi pendidikan yang lebih efisien serta fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha agar dapat menambah jumlah wirausahawan muda.

### 1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Entrepreneurial Intention pada Mahasiswa/i di Kabupaten Tangerang", maka terdapat beberapa parameter dalam penelitian ini yang harus dibuat untuk memastikan fokus dan relevansi topik yang sedang diteliti. Berikut adalah batasan yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Populasi dan Sampel: Pada penelitian ini akan memfokuskan pada mahasiswa/mahasiswi aktif yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada daerah kabupaten Tangerang. Ada beberapa alasan mengapa batasan ini diterapkan. Pertama, dengan membatasi sampel pada mahasiswa dan mahasiswi di Tangerang, maka dalam penelitian ini bisa memungkinkan konsistensi data, hal ini disebabkan karena mahasiswa dari kabupaten yang sama cenderung memiliki pengalaman dan latar belakang yang lebih seragam jika dibandingkan dengan mahasiswa dari berbagai wilayah. Kedua, dengan batasan ini juga telah mempertimbangkan keterbatasan berbagai sumber daya yaitu waktu, tenaga, dan dana. Oleh karena itu dengan berfokus pada mahasiswa dan mahasiswi di daerah Tangerang memungkinkan peneliti untuk menggunakan sumber daya yang ada lebih efisien. Ketiga, karena tujuan penelitian adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat

kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di daerah Tangerang, sehingga penting untuk membatasi sampel penelitian sesuai dengan tujuan yaitu mahasiswa di daerah Tangerang. Maka perlu disadari bahwa temuan penelitian ini tidak dapat secara langsung diterapkan pada mahasiswa di kota lain di Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan geografis, budaya, ekonomi, serta pendidikan. Sehingga hasil penelitian ini bisa dinilai dengan mempertimbangkan keragaman konteks tersebut.

2. Variabel Penelitian: Dalam penelitian yang dilakukan ini akan berfokus dengan variable yang mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* yang terdiri dari *Perceived Behavioural Control (PBC)*, *Entrepreneurship Education (EE)*, *Subjective Norm (SN)*, dan *Self-Efficacy (SE)*. Dibuatnya penetapan batasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang dapat lebih fokus dan sesuai dengan topik yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mengakui bahwa peneliti juga memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian sehingga tidak mencakup semua aspek yang terkait dengan *Entrepreneurial Intention* dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada bagian berikut akan dijelaskan sistematika penulisan “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa/i di Kabupaten Tangerang” yang didalamnya terdiri dari 5 bab:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I akan berisi mengenai latar belakang dari permasalahan yang terjadi sebagai alasan penulis untuk melaksanakan penelitian, membuat rumusan masalah, membuat tujuan dan manfaat penelitian, juga lingkup batasan penelitian yang dilakukan serta sistematika penelitian yang terdapat di penelitian ini.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada Bab II akan berisi mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar penelitian, teori yang digunakan ini juga akan relevan dengan masalah yang

ingin diteliti dalam penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa/i di Kabupaten Tangerang. Dalam bab ini juga akan menguraikan kerangka penelitian serta penyusunan hipotesis yang akan dilakukan pengujian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab III akan menjelaskan gambaran umum objek dari suatu penelitian, desain penelitian yang akan dipakai peneliti untuk menguji keterkaitan antara variabel-variabel dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dalam pengumpulan data, operasionalisasi variabel, serta teknik analisis data dan uji hipotesis dalam menjawab pertanyaan pada penelitian ini.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV akan membahas dan menganalisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada hal ini termasuk profil responden, uji validitas dan reliabilitas, hasil dari data yang dianalisis, lalu membahas hasil penelitian yang ditemukan. Pada bab ini juga akan mengevaluasi hasil penelitian dengan teori-teori dan hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada Bab V penulis akan menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian juga akan membuat saran yang ditujukan kepada institusi pendidikan, mahasiswa dan peneliti selanjutnya.